BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Deskripsi Data Tempat Penelitian

a. Sejarah SLB Pelita Hati

Sekolah Luar Biasa Pelita Hati Jakarta Timur, beralamat di Komplek Bumi Harapan Permai Blok C-16, Dukuh-Kramat Jati, Jakarta Timur. SLB Pelita Hati adalah sekolah khusus/SLB non pemerintah, lembaga nirlaba yang didirikan berlandaskan hukum UUD 1945, SLB Pelita Hati Jakarta berupaya memberikan pelayanan bagi anak dengan autisme yang disebabkan oleh gangguan perkembangan yang kompleks menyangkut komunikasi, interaksi sosial, dan aktivitas imajinasi/simbolik.

SLB Pelita Hati Jakarta didirikan oleh Drg. Sri Utami Soedarsono M.SI pada tanggal 2 Febuari tahun 2009 pukul 14.00. Beliau merupakan lulusan kedokteran gigi Universitas Padjajaran, Bandung. Beliau adalah seorang dokter gigi. Beliau rela meninggalkan profesinya sebagai dokter gigi yang memilih mengabdi pada perkembangan pendidikan untuk anak autis lalu beliau menyelesaikan S2 di Indonesia dengan mengambil jurusan Magister Sains Psikologi Pendidikan, Fakultas Psikologi UI.

SLB Pelita Hati merupakan pusat sumber autisme di Jakarta Timur sebagai tempat konsultasi, memberikan sosialisasi, melakukan penjaringan, penyaringan dan memberikan pelatihan pada guru, terapis, dan orang tua.

b. Visi dan Misi SLB Pelita Hati

1) Visi SLB Pelita Hati Jakarta

Visi dari sekolah khusus/SLB Pelita Hati adalah tersedianya kesempatan belajar dan wahana untuk menggali potensi anak dengan autisme dan kesulitan belajar agar dapat mengembangkan diri seutuhnya, sedini, dan sesuai dengan tahapan dan usia perkembangan secara maksimal sehingga mampu menjadi manusia yang mandiri dan berguna.

2) Misi SLB Pelita Hati

Misi dari sekolah khsuus/SLB Pelita Hati Jakarta adalah menyediakan sarana bagi anak dengan autisme dan kesulitan belajar untuk dapat meraih kemajuan sesuai dnegan kondisi dan kemampuan anak.

c. Kondisi Fisik SLB Pelita Hati

Kondisi Fisik sekolah SLB Pelita Hati sangat baik, terdiri dari 1 lantai. Bangunan SLB Pelita Hati beralamat di Komplek Bumi Harapan Permai. Sekolah didirikan diatas tanah seluas kurang lebih 700m^2. Tata letak ruangan

maupun bangunan tertata rapi, bersih, dan nyaman. SLB Pelita Hati Jakarta terdiri dari beberapa ruangan, bangunannya dikelilingi oleh pagar besi dan pepohonan rindang sehingga terlihat lebih asri dan sejuk. Pada halaman utama terdapat ayunan, prosotan, jungkat-jungkit, dan rumah-rumahan layaknya diTK.

d. Profil Informan

Untuk memperkuat data yang dihasilkan dalam penlitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan informan terkait yaitu wakil kepala sekolah/penanggung jawab dan beberapa guru

a. Wakil Kepala Sekolah

Informan pertama, wakil kepala sekolah bernama Bu Sritje Habibie. Dari wakil kepala sekolah diperoleh data mengenai profil kelas intervensi, proses pembuatan program serta pelaksanaannya bagi peserta didik dengan Autisme. Beliau S1 psikologi. Sudah lama mengajar disini sejak tahun 2000

b. Guru Kelas

Informan kedua yaitu guru/terapis Bu Hirawati J.H. Tuloli. Beliau S1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) jurusan PKN. Sudah lama mengajar disini sejak tahun 2000.

2. Deskripsi Data Penelitian

1) Perencanaan

a. Tujuan Pembelajaran

Tujuan dari pembelajaran komunikasi bagi peserta didik autisme adalah agar peserta didik dapat berkomunikasi dengan guru, teman-temen dan orang lain dengan baik serta memperjelas artikulasi dan tata bahasanya. Sesuai dengan wawancara wakil kepala sekolah sebagai berikut:

> Tujuannya yaitu untuk memperjelas artikulasi dan tata bahasa pada program pembelajaran berdasarkan dari hasil assesmen **(CW.WKS 2)**

Sejalan dengan pernyataan wakil kepala sekolah, berikut penjelasan dari guru kelas mengenai tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran komunikasi

> Tujuannya ya agar peserta didik bisa berkomunikasi dengan jelas dan menggunakan tata bahasa yang baik tanpa bantuan guru **(CWGK 2)**

b. Kurikulum Pembelajaran

Kurikulum di kelas intervensi dini dibuat bertujuan sebagai pedoman untuk membuat perangkat pembelajaran. Di kelas intervensi dini tidak mengacu pada kurikulum pemerintah, melainkan menggunakan kurikulum *Catrine Maurice*, karena lebih ke program awal, menengah dan lanjutan kemudian di sesuaikan dengan kebutuhan peserta

didik. Berdasarkan wawancara wakil kepala sekolah sebagai berikut:

Kami menggunakan kurikulum *Catrine Maurice* **(CW.WKS 3)**

Berikut pernyataan guru kelas mengenai kurikulum yang digunakan oleh sekolah.

Kami lebih menggunakan kurikulum dari *Catrine Maurice* **(CWGK 3)**

Selanjutnya, alasan mengenai pemilihan kurikulum *Catrine Maurice* di kelas intervensi dini karena lebih bisa diukur, terstruktur, dan sistematis untuk peserta didik.

Karena sistematis, terstruktur, dan bisa diukur. **(CW.WKS 5)**

c. Asesmen Pembelajaran

Sebelum peserta didik masuk di SLB Pelita Hati, hal yang pertama kali dilakukan yaitu asesmen. Pihak yang terkait dalam melakukan asesmen yaitu guru, terapis, psikolog, orang tua. Berikut pernyataan wawancara wakil kepala sekolah sebagai berikut:

Tim asesmen terdiri dari beberapa orang antara 3-5 orang yang berbeda latar belakang ada terapis, guru, pedagogik dan psikolog, orang tua. **(CW.WKS 7)**

Aspek yang akan dinilai dalam asesmen peserta didik di SLB Pelita Hati yaitu moral, sosial emosi, kemampuan berbahasa, kemampuan kognitif, seni, dan fisik motorik. berikut pernyataan wawancara wakil kepala sekolah:

> Aspeknya mencakup 6 dasar yaitu moral, sosial-emosi, kemampuan berbahasa, kemampuan kognitif/pengetahuan, seni dan fisik, motorik **(CW.WKS 8)**

Asesmen bertujuan untuk mengetahui kemampuan dan perkembangan pada peserta didik kemudian hasil asesmen tersebut dijadikan sebagai acuan guru untuk membuat perangkat pembelajaran. Berdasarkan wawancara wakil kepala sekolah:

> Tujuannya untuk mengetahui berbagai aspek perkembangan siswa **(CW.WKS 9)**

Berikut pernyataan guru kelas terkait tujuan asesmen

> Tujuannya asesmen untuk mengetahui aspek kemampuan peserta didik dan hasil assesmen bisa kita jadiin acuan buat bikin *IEP*, silabus dan RPP. Karena *IEP*, silabus dan RPP itu saya buat dari hasil asesmen peserta didik **(CW.WKS 9)**

d. IEP

Setelah melakukan asesmen, guru membuat *IEP* bertujuan untuk mempermudah guru dalam membuat perangkat pembelajaran (silabus dan RPP). *IEP* yang terdiri dari kekurangan, kelebihan dan kebutuhan peserta didik. Berikut pernyataan wawancara wakil kepala sekolah:

> Tujuannya umtuk mempermudah guru dalam membuat perangkat pembelajaran seperti silabus dan RPP **(CW.WKS 12)**

Sejalan dengan pernyataan wakil kepala sekolah, berikut analisis dokumen mengenai *IEP*

IEP berisi tentang kekurangan, kelebihan, dan kebutuhan masing-masing peserta didik **(DOK.A4.1)**

e. Program Pembelajaran

Program pembelajaran di SLB Pelita Hati dikembangkan dari 2 sumber yaitu program tahunan dan program semester. Di kelas intervensi dini tidak ada program khusus, sehingga lebih kepada kemampuan peserta didik masing-masing. Berikut pernyataan wawancara wakil kepala sekolah:

tidak ada program pembelajaran khusus tetapi sebenernya kan ada banyak berbagai macam program, disini kita programnya di sesuaikan aja sama kemampuan peserta didik **(CW.WKS 15)**

Seperti yang dijelaskan oleh wakil kepala sekolah bahwa dikelas intervensi dini tidak ada program khusus tetapi guru dikelas tetap membuat program tahunan dan program semester. Program tahunan terdiri dari profil, IEP, silabus dan RPP. Sedangkan program semester terdri dari kegiatan mingguan dan harian misalnya seperti seperti hari jumat peserta didik melakukan hidroterapi atau ADL dan guru akan melakukan evaluasi pelaksaan kegiatan yang telah diselenggarakan. Kegiatan harian yaitu kegiatan belajar mengajar dikelas. Berikut pernyataan wawancara guru kelas:

Program pembelajaran tahunan dikelas intervensi meliputi yaitu programnya berpedoman pada catrine maurice meliputi profil, IEP, silabus dan RPP. Tetapi dalam pelaksanaannya saya melaksanakan sesuai dengan IEP karena setiap peserta didik mempunyai kemampuan masing-masing. Sedangkan program semester meliputi kegiatan mingguan dan harian misalnya seperti hari jumat peserta didik melakukan hidroterapi atau ADL dan guru akan melakukan evaluasi pelaksaan kegiatan yang telah diselenggarakan. Kegiatan harian yaitu kegiatan belajar mengajar dikelas **(CWGK 16)**

Sejalan dengan pernyataan guru kelas, berikut analisis dokumen mengenai program pembelajaran

Program pembelajaran ada 2 yaitu program tahunan dan semster. Dalam program semester terdapat KD dan jumlah pertemuan sedangkan program tahunan rangkaian program secara menyeluruh kegiatan peserta didik selama 1 tahun. **(DOK.A4.2) & (DOK.A4.3)**

2) Pelaksanaan

Sebelum masuk ke kelas bu ira melakukan komunikasi dengan peserta didik A dengan cara saling menyapa, bersalaman, dan pemahaman instruksi sederhana. Guru memberikan pengulangan instruksi kepada peserta didik A sebanyak tiga kali. Berikut catatan analisis lapangan:

Bu IR menyapa “hallo…selamat pagi A”. Bu IR meminta A untuk membuka sepatu terlebih dahulu sebelum memasuki kelas. A membuka sepatunya tanpa bantuan bu IR. Bu IR meminta A untuk duduk tetapi A masih belum bisa duduk dengan baik tetapi harus diinstruksikan dulu dengan Bu IR berkata “A ayoo duduk dikursi” dalam pengulangan instruksi lalu A langsung duduk dikursi. **(CL1)/P1.B1**

Bu ira juga melakukan hal yang sama kepada peserta didik D sebelum masuk kelas. Bu ira juga melakukan komunikasi dengan peserta didik lainnya dengan cara saling menyapa dan bersalaman bersama. Berikut pernyataan berdasarkan catatan analisis lapangan:

Ada Fy, Sf, Rn yang datangnya barengan dengan D. Bu IR langsung menghampiri mereka. Bu IR berkata “ D ayoo salaman dulu sama kakak Fy, kakak Sf, kakak Rn”. D langsung mengulurkan tangannya untuk bersalaman dengan Fy, Sf, dan Rn dibantu dengan bu IR. Bu IR berkata “yasudah..langsung masuk kelas masing-masing ya nak” **(CL1)/P1.B1**

Sebelum mulai pembelajaran guru mengajarkan untuk berdoa bersama. Setelah berdoa guru mengkondisikan peserta didik A dan D agar dapat duduk tenang dan melakukan kontak mata yaitu dengan cara duduk berhadapan guru dan peserta didik. Bu ira berkata kepada A dan D “tangan dilipat, kita berdoa dulu sebelum belajar” (dengan nada tegas dan tidak bertele-tele). A dan D langsung melipat kedua tangan berarti sudah siap menerima materi dari bu ira. Berikut pernyataan wawancara guru kelas:

Ya biasa apersepsi kan, yang pertama itu peserta didik bisa melakukan kontak mata. Ketika anak sudah siap baru kita bisa mulai pembelajarannya **(CWGK 17)**

Berikut data diperkuat dari catatan analisis lapangan:

Bu IR berkata “tangan dilipat” sambil memegang dan melipat tangan A. “A liat bu IR, kita berdoa dulu sebelum belajar” (dengan nada tegas tidak bertele-tele). Kata bu IR. A mulai berdoa dibantu dengan bu IR. **(CL1)/P2.B1**

“Tangan dilipat D” kata bu IR. D langsung melipat tangannya tanpa bantuan. Bu IR berkata “ ayooo kita berdoa dulu sebelum belajar”. D mulai berdoa dibantu dengan bu IR. **(CL1)/P3.B1**

Dalam pembelajaran komunikasi guru juga menerapkan metode ABA dalam pemberian instruksi sebanyak tiga kali kepada peserta didik A dan D, lalu ketika ada peserta didik yang tidak merespon/menjawab instruksi guru langsung diprompt pada saat instruksi ke tiga, dan ada pemberian reward ketika peserta didik bisa melakukan. Berikut pernyataan wawancara wakil kepala sekolah terkait reward yang diberikan

Reward kami nggak pernah kasih makanan, kalau anak bisa melakukannya sesuai yang kami harapkan biasanya kita berikan pujian, tepuk tangan, tos, atau apa yang disukai anak misalnya bermain mobil-mobilan **(CW.WKS 33)**

Selanjutnya bu ira menginstruksikan kepada A dan D untuk melakukan perintah sederhana. Bu ira berkata “A tepuk tangan lalu tepuk bahu”. A tidak melakukan. “tepuk tangan lalu tepuk bahu”(dengan nada agak tinggi) kata bu ira. A melakukan tetapi masih belum konsisten. Bu ira mengulang instruksi yang sama lalu A langsung melakukan

dibantu dengan bu ira sambil memegangi bahu A. Berikut catatan analisis lapangan:

Bu IR menginstruksikan “tepuk tangan lalu tepuk bahu”. A tidak merespon dan mengepak-ngepakan kedua tangannya (flyping). Bu IR berkata “tidak. Stop. Tangan dilipat” sambil memgang kedua tangan A. Bu IR menginstruksikan lagi “ayoo A tepuk tangan lalu tepuk bahu”. A melakukan “tepuk tangan dan memukul meja”. Bu IR berkata “tidak, tepuk bahu” sambil membantu A memegang bahunya. **(CL2)/P6.B2**

Bu ira juga memberikan instruksi sederhana yang sama kepada peserta didik D. Pemahaman instruksi D sudah bagus jadi pada saat bu ira menginstruksikan D untuk melakukan D langsung melakukan tanpa pengulangan instruksi. Berikut pernyataan berdasarkan catatan analisis lapangan:

Bu IR menginstruksikan “tepuk tangan lalu tepuk bahu”. D langsung menepuk tangan lalu menepuk bahunya”. Bu IR berkata “okee..bagus.. tangan dilipat”. Bu IR menginstruksikan “tepuk tangan lalu tepuk meja”. D langsung melakukan tanpa dibantu. **(CL2)/P7.B2**

Sebelum kegiatan belajar dimulai guru memberikan penjelasan singkat mengenai materi yang akan diajarkan kepada peserta didik A dan D. materi yang diajarkan yaitu saling menyapa, bertanya kabar, kontak mata, instruksi sederhana, menjawab pertanyaan sosial, menyatakan “iya” dan “tidak”. Berikut pernyataan wawancara guru kelas:

Saling menyapa, bertanya kabar, instruksi sederhana, menyatakan iya dan tidak, menyatakan sesuatu yang di inginkan, kontak mata, saling menyapa, pertanyaan sosial **(CWGK 25)**

Bu ira mengajarkan materi dengan penjelasan yang singkat saja karena peserta didik A dan D juga sudah otomatis memahami/mengerti materi yang akan disampaikan. Berikut pernyataan wawancara guru kelas:

> Yang pasti kan kalau kita ingin ngajar dirpp ada bagian apersepsi dulu sebelum masuk ke bagian inti, nah guru bilang kalau hari ini kita mau belajar ini sehingga peserta didik tidak kaget kalau kita ingin mengajarkan materi tetapi biasanya peserta didik yang udah lama jadi otomatis mengerti dan guru hanya menjelaskan materi singkat aja diawal pembelajaran **(CWGK 26)**

Jadi bu ira langsung ke materi dengan berkomunikasi yang jelas dan tidak bertele-tele. Berikut catatan analisis lapangan:

> Bu IR memanggil nama A. A menjawab namanya sendiri. Bu IR berkata “tidak. Tirukan apa”. Lalu A menjawab “apa” dalam pengulangan instruksi. Bu IR berkata “siapa namamu?”. A tidak menjawab dan tidak fokus karena matanya kemana-mana. “hei… A liat ke ibu IR” sambil memegang kepala A. Bu IR berkata “namamu siapa?”, “Asha” kata A. Bu IR bekata “apa kabar?”. A menjawab “baik” dalam instruksi satu kali dan A memang lagi fokus **(CL2)/P3.B2**

Bu ira juga memberikan materi yang sama kepada D dengan cara melalui komunikasi secara verbal dan suara yg agak keras, sehingga peserta didik bisa lebih fokus kepada bu ira. Guru juga memberikan motivasi dengan berkata “weh wehh semangat sekali kamu yaa. Toss dong” kata bu ira. Berikut catatan analisis lapangan:

Bu IR memanggil nama D dan D menjawab “apa”. Bu IR berkata “apa kabar?” D menjawab “baiiiikk…yeeey”(dengan ucapan yang jelas dan bersemangat) **(CL2)/P4.B2**

Guru memberikan materi selanjutnya mengenai pertanyaan sosial kepada A dan D. bu ira berkata kepada A “Tangan dilipat. Siapa nama umi?”(sambil menunjukan foto gambar umi). A tidak merespon. “A tirukan umi ita” kata bu ira dengan nada agak tinggi. A langsung menjawab “ita”. “siapa nama papa?”(sambil menunjukan foto papa) kata bu ira. A langsung dibantu menjawab “wahit..”. “toss donggg ayoo” kata bu ira dengan memegang kedua tangan A agar melakukan toss bersama.

“Tangan dilipat” kata bu IR. A langsung melipat tangannya. Bu IR berkata “Siapa nama umi?” sambil menunjukan gambar foto umi. A tidak menjawab. “Ita, siapa nama mama?” kata bu IR. A menjawab “Ita”. Bu IR berkata ”Siapa nama abi?” sambil menunjukan gambar foto abi A menjawab “ita” bu IR langsung berkata tidak. “wahit…” kata bu IR. A langsung menjawab “wahit”. Bu IR berkata “Siapa nama kakak?” sambil menunjukan gambar foto kakak. A langsung menjawab “payas”. Bu IR berkata “yaa oke”. Bu IR berkata “dimana rumahmu?” A menjawab mengikuti pertanyaan bu IR. Bu IR langsung berkata “tidak. Jalan tipar”. A menjawab tipal. **(CL3)/P4.B2**

Berikut catatan analisis lapangan terkait materi pertanyaan sosial pada peserta didik D:

Bu IR berkata “Siapa nama mama?” sambil menunjukan gambar foto mama. D langsung menjawab “Ani”, Bu IR berkata ”Siapa nama papa?”. Sambil menunjukan sambar foto papa. D menjawab “ani” bu IR langsung berkata tidak. “Sudarmaji” kata bu IR. D langsung menjawab “sudamaji”. Bu IR berkata “dimana rumahmu?” D menjawab mengikuti pertanyaan bu IR. Bu IR langsung berkata “tidak. Condet”. D menjawab condet. Bu IR berkata “okeee..tos..” **(CL3)/P5.B2**

Bel sekolah sudah dibunyikan oleh bu Tati bahwa kegiatan pembelajaran A dan D sudah selesai, kemudian guru mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan cara mengajak A dan D bernyanyi, dengan suasana yang menyenangkan agar peserta didik tidak merasa terbebani, dan guru juga tidak memberikan tugas yang berat kepada peserta didik. Berikut pernyataan wawancara guru kelas:

Dengan suasana yang menyenangkan contohnya seperti menyanyi, memberikan pesan, memberikan reward yang anak sukai **(CWGK 35)**

Berikut catatan analisis lapangan terkait kegiatan akhir dengan melakukan kegiatan bernyanyi bersama dan berdoa sebelum pulang

Pukul 09:50 pembelajaran sudah selesai. A diperbolehkan main tetapi hanya didalam kelas saja. A bermain trampolin dengan baik dan sangat senang. A tertawa dan lompat-lompat kecil, kemudian beberapa menit kemudian bu IR berkata “ayoo… A sudah yuk mainnya kita sudah mau pulang” sambil mengajak A duduk dikursi. Sebelum pulang guru mengakhiri pembelajaran dengan bernyanyi mari pulang….mari...lah pulang…bersama-sama. Setelah selesai bernyanyi bu IR menjelaskan mengenai belajar hari ini, dilanjutkan dengan berdoa. **(CL1)/P7.B3**

Pukul 12:55 pembelajaran yang dilakukan pada peserta didik D sudah selesai. Sebelum pulang guru mengakhiri pembelajaran dengan bernyanyi mari pulang….mari...lah pulang…bersama-sama. Setelah selesai bernyanyi bu IR menjelaskan mengenai belajar hari ini, dilanjutkan dengan berdoa. **(CL1)/P9.B3**

Pada saat guru menyampaikan materi kepada peserta didik A, guru me dan D, masing-masing respon peserta didik berbeda-beda. Peserta didik A pada saat pembelajaran berlangsung yaitu terlihat pada catatan analisis lapangan, peserta didik terkadang masih kurang fokus terhadap materi. Oleh sebab itu membutuhkan pengulangan instruksi

Selama pembelajaran dikelas intervensi peserta didik A terkadang masih suka bengong ketika bu IR sedang menanyakan pertanyaan sosial seperti nama umi, nama abi, nama kakak, dll. Namun pada saat bu IR menginstruksikan lagi dengan memberikan bantuan, A langsung dapat menjawab pertanyaannya. **(CL1)/P8.B4**

Sedangkan peserta didik D pada saat pembelajaran kepatuhan dan kontak mata sudah ada, sudah mampu berkomunikasi verbal dengan baik terhadap guru maupun teman-temannya. Berdasarkan hasil analisis lapangan yaitu:

Selama pembelajaran dikelas intervensi peserta didik D sudah ada kepatuhan, kontak mata, kemudian D juga sudah mampu menjawab pertanyaan sosial, pada saat jam makan siang D bisa berkomunikasi yang baik dengan bu IR, bu T, maupun teman-teman seperti bu IR berkata "waaaah..D bawa makanan apa itu?" D langsung menjawab "kentang..". Lalu bu T berkata "iyaa..ayooo dihabiskan ya D kentangnya" **(CL1)/P10.B4**

3) Evaluasi

a. Penilaian Produk

Setelah guru selesai melaksanakan kegiatan pembelajaran. Dalam melakukan evaluasi pembelajaran guru menggunakan prosedur evaluasi berupa laporan penilaian peserta didik satu semester hasilnya berupa rapot. Berikut pernyataan wakil kepala sekolah mengenai evaluasi pembelajaran:

Prosedur evaluasi pembelajaran berupa laporan penilaian anak selama satu semester kemudian dilakukan pembagian hasil belajar/rapot **(CW.WKS 36)**

Kemudian, pernyataan diperkuat oleh wawancara guru kelas terkait evaluasi:

Evaluasi kelas ada setiap hari jumat, kita melakukan evaluasi lalu di akhir akan ada pembagian rapot. Walaupun tidak terlihat, tetapi beberapa guru kelas melakukan beberapa tes. Dilaporkan setiap minggu dan bulan. **(CW.WKS 36)**

b. Penilaian Hasil

Selain penilaian produk, guru juga menggunakan penilaian hasil menggunakan alat penilaian berupa pengamatan setiap hari per pertemuan pada lembar penilaian/aktivitas. Berikut pernyataan wawancara wakil kepala sekolah terkait penilaian hasil:

> Melalui pengamatan setiap hari dan pada saat itu juga. Kita lihat anak mampu sendiri atau diarahkan oleh guru. Jika anak masih sering dibantu penuh maka anak tersebut akan mendapat P, P+ = anak belum konsisten, A= anak sudah mandiri **(CW.WKS 37)**

Untuk menentukan keberhasilan peserta didik maka guru membuat kriteria penilaian yaitu P = kemampuan anak masih dibantu, P+ = kemampuan anak belum konsisten, dan A = anak dinyatakan sudah mandiri. Berikut pernyataan wawancara guru kelas:

> Ada seperti P = kemampuan anak masih dibantu, P+ = kemampuan anak belum konsisten, dan A = anak dinyatakan sudah mandiri **(CWGK 38)**

B. Temuan Penelitian

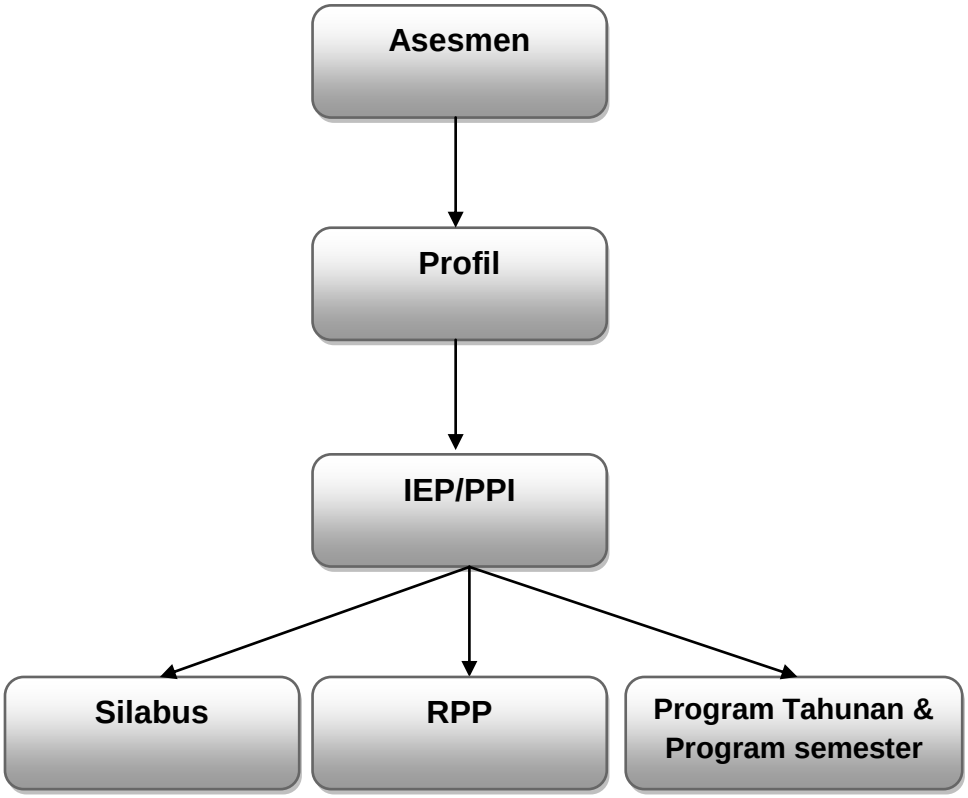

Struktur perencanaan pembelajaran

Keterangan:

Dari hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat dikemukakan beberapa temuan penelitian diantaranya sebagai berikut:

1. Sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar, alam asesmen pembelajaran semua pihak terkait yaitu semua guru terdiri dari guru, terapis, pedagok, psikolog orang tua. Kemudian aspek yang dinilai adalah aspek moral, sosial-emosi, kemampuan

berbahasa, kemampuan kognitif/pengetahuan, seni, dan fisik motorik.

2. Setelah melakukan asesmen, guru mengembangkan profil berdasarkan hasil asesmen. Setelah itu guru mengembangkan *IEP*.
3. Kemudian setelah mengembangkan profil berdasarkan hasil asesmen, lalu guru membuat *IEP* yang bertujuan untuk mempermudah guru membuat silabus, RPP, dan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik
4. Tujuan dalam komunikasi yaitu agar peserta didik dapat berkomunikasi dengan guru, teman-teman dan orang lain dengan baik serta dapat memperjelas artikulasi dan tata bahasa.
5. Fungsi komunikasi yaitu pada proses kegiatan belajar. Sebelum memulai kegiatan pembelajaran guru mengajak peserta didik A dan D untuk saling menyapa, bertanya kabar, bersalaman sesama teman. Kegiatan tersebut dilakukan setiap hari agar peserta didik dapat berkomunikasi sesuai dengan fungsinya.
6. Kurikulum yang digunakan yaitu kurikulum *Catrine Maurice*, yaitu kurikulum yang dibuat berdasarkan program awal, menengah dan lanjutan. Dalam kurikulum tersebut lebih sistematis yaitu kurikulum yang disusun secara bertahap agar

peserta didik dapat hidup dengan mandiri, terstruktur yaitu teknik/cara dalam mengajarkan pembelajaran kepada peserta didik dengan berbagai teknik seperti DTT,DT,EO,dll dan bisa diukur yaitu penilaian guru terhadap peserta didik untuk mengetahui kemampuan peserta didik.

7. Pada kegiatan pembelajaran komunikasi metode yang digunakan yaitu metode ABA. kemudian pembelajaran dilakukan secara individual (*one to one approach*). Apabila peserta didik belum memahami instruksi maka guru melakukan pengulangan instruksi sampai tiga kali. Selanjutnya jikalau peserta didik belum memahami juga, maka guru dan atau asisten guru akan memberikan prompt penuh.
8. Evaluasi pembelajaran komunikasi pada peserta didik dengan autisme di SLB Pelita Hati yaitu ada penilaian produk dan penilaian hasil. Penilaian produk berupa hasil belajar/rapot dan tugas-tugas peserta didik. Sedangkan penilaian hasil dilakukan setiap hari dengan menilai aktivitas yang telah dilakukan pada hari itu pada lembar aktivitas/penilaian melalui pengamatan aktivitas.

C. Pembahasan Temuan Dikaitkan dengan Justifikasi Teori yang Relevan Penelitian

1. Berdasarkan hasil yang dilakukan dari catatan lapangan, dilanjutkan dengan data wawancara serta dokumentasi, maka setelah membuat program untuk mencapai tujuan dalam komunikasi dengan menjabarkan beberapa aspek dari assesmen. Aspek tersebut mencakup pengetahuan kognitif, sosial emosi, kepatuhan.

   Tujuan komunikasi menurut Widjaja adalah untuk memahami orang lain, agar pesan/informasi yang kita sampaikan dapat di mengerti oleh orang lain, untuk mengubah sikap dan perilaku seseorang.[1]

   Oleh karena itu, hal ini sesuai dengan teori yang dijelaskan bahwa tujuannya yaitu agar peserta didik dapat berkomunikasi dengan guru, teman-teman dan orang lain dengan baik serta dapat memperjelas artikulasi dan tata bahasa.

2. Berdasarkan hasil yang dilakukan dari catatan lapangan, dilanjutkan dengan data wawancara dan dokumentasi, maka fungsi komunikasi ritual dan instrumental yaitu pada proses kegiatan belajar. Sebelum memulai kegiatan pembelajaran guru mengajak peserta didik untuk saling menyapa, bertanya kabar, bersalaman sesama teman. Kegiatan tersebut dilakukan setiap

[1] https://www.e-jurnal.com/2013/12/tujuan-tujuan-komunikasi.html?m=1 (diakses pada tanggal 18 Februari 2019, pukul 22.19 WIB)

hari agar peserta didik dapat berkomunikasi sesuai dengan fungsinya.

William I Gorden mengemukakan empat fungsi komunikasi, yaitu (a) fungsi komunikasi sosial, (b) komunikasi ekspresif, (c) komunikasi ritual, (d) komunikasi instrumental.[2] (a) fungsi komunikasi sosial mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, kelangsungan hidup untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan, (b) fungsi komunikasi ekspresif adalah untuk menyampaikan perasaan-perasaan kita. Perasaan benci, marah, bahagia, kesal, sedih, takut, prihatin, kecewa, senang yang dikomunikasikan melalui kata-kata maupun perilaku nonverbal, (c) fungsi komunikasi ritual yaitu berfungsi sebagai dalam upacara-upacara yang sering diadakan dalam kehidupan masyarakat Dalam acara tersebut orang mengucapkan kata-kata dan menampilkan perilaku bersifat simbolik, (d) fungsi komunikasi instrumental merupakan komunikasi mempunyai tujuan umum, yaitu menginformasikan mengajar, mengubah sikap, mengubah perilaku, dan juga untuk menghibur (persuasif).

3. Berdasarkan hasil yang dilakukan dari catatan lapangan, dilanjutkan dengan data wawancara serta dokumentasi, maka kurikulum yang digunakan yaitu kurikulum *Catrine Maurice* disesuaikan dengan masing-masing kemampuan peserta didik.

Menurut kurikulum *Catrine Maurice* (1996) batasan kemampuan pada anak autisme dapat diukur pada pedoman kurikulum awal, pedoman kurikuum menengah, dan pedoman kurikulum lanjutan.
Pedoman kurikulum awal: kemampuan mengikuti tugas contohnya duduk mandiri dikursi, kontak mata saat dipanggil nama, merespon terhadap perintah”tangan ke bawah” atau “tangan dilipat. Kemampuan bahasa pemahaman(reseptif) contohnya mengikuti perintah satu atau dua tahap. Kemampuan bahasa pengungkapan(ekspresif): menunjuk sesuatu yang diinginkan, contohnya merepon pertanyaan “mau apa?”,

[2] Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm.5

menyatakan “ya” dan “tidak” untuk sesuatu yang diinginkan dan tidak diinginkan, memahami orang yang dikenal(anggota keluarga), saling menyapa, menjawab pertanyaan sosial.
Pedoman kurikulum menengah: kemampuan mengikuti tugas contohnya mempertahankan kontak mata selama 5 detik saat dipanggil nama, kontak mata saat dipanggil nama ketika sedang bermain,bertanya “apa?” saat dipanggil nama. Kemampuan bahasa pemahaman(reseptif) contohnya mengikuti instruksi dua tahap. Kemampuan bahasa pengungkapan(ekspresif): secara spontan meminta benda yang diinginkan dalam bentuk kalimat
Pedoman kurikulum lanjutan: kemampuan mengikuti tugas contohnya kontak mata saat bercakap-cakap, kontak mata sepanjang instruksi dalam kelompok. Kemampuan bahasa pemahaman(reseptif) contohnya mengikuti instruksi 3 tahap, menjawab instruksi “ceritakan..”. kemampuan bahasa pengungkapan(ekspresif): mengekspresikan kebingungan dan meminta klarifikasi, menyatakan apa yang diketahui, menggunakan tata bahasa sesuai keperluan[3]

Oleh karena itu, hal ini sesuai dengan teori yang dijelaskan bahwa kurikulum *Catrine Maurice* dibuat berdasarkan pedoman kurikulum awal, menengah dan lanjutan yang disusun secara terstruktur, sistematis, dapat diukur.

4. Berdasarkan hasil yang dilakukan dari catatan lapangan, dilanjutkan dengan data wawancara serta dokumentasi, maka dalam asesmen aspek yang akan dinilai dalam asesmen yaitu moral, sosial-emosi, kemampuan berbahasa, kemampuan kognitif/pengetahuan, seni, dan fisik motorik. Pihak yang terlibat yaitu semua guru terdiri dari guru, terapis, pedagok, psikolog, orangtua. Hasil asesmen peserta didik berupa catatan tertulis

[3] https://sepucuktunasbangsa.blogspot.com/2014/04/kurikulum-catherine-maurice.html?m=1 (diakses pada tanggal 31 Januari 2019, pukul 12.30 WIB)

yang berisi kelebihan, kekurangan, kebutuhan dan potensi peserta didik

Asesmen merupakan perangkat penilaian untuk mengukur ketercapaian hasil belajar. Data yang diperoleh melalui asesmen dapat digunakan sebagai bahan umpan. Sebenarnya banyak kemampuan siswa yang dapat diukur, oleh karena itu hendaknya asesmen tidak hanya dibuat dan digunakan untuk mengukur kemampuan kognitif saja, namun dapat juga dibuatuntuk mengatur kemampuan lainnya seperti sikap dan psikomotor dengan demikian akan diperoleh informasi lengkap tentang hasil belajar siswa. Asesmen yang dapat mengukur banyak kemampuan terkait dengan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa disebut sebagai asesmen otentik (*Authentic Assesment*).[4]

Oleh karena itu, hal ini sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa asesmen tidak hanya dibuat dan digunakan untuk mengukur kemampuan kognitif saja, namun dapat juga untuk mengukur kemampuan lain seperti sikap,psikomotor untuk mengukur ketercapaian hasil belajar.

5. Berdasarkan hasil yang dilakukan dari catatan lapangan, dilanjutkan dengan data wawancara serta dokumentasi, maka *IEP* atau PPI dibuat berdasarkan dari hasil asesmen kemudian guru membuat *IEP* yang bertujuan untuk mempermudah guru membuat silabus dan RPP.

Menurut Tjutju Soendari *IEP* merupakan program pembelajaran yang didasarkan pada gaya, kekuatan, dan kebutuhan khusus siswa dalam belajar. Tujuan umum yang akan dicapai dalam PPI yaitu: a. merupakan suatu pernyataan tentang apa yang dapat dilakukan siswa setelah ia

[4]Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan,* (Bandung: PT.Imperial Bakhti Utama, 2006), hlm.200

menyelesaikan suatu bidang pengajaran dalam jangka waktu satu semester, b. tujuan ini menggambarkan kognitif, afektif, dan psikomotor yang harus dimiliki oleh siswa sebagai akibat dari hasil pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk perilaku, c. bertitik tolak pada kebutuhan siswa yang diperoleh melalui asesmen, d. tujuan ini bersifat umum yang akan dijabarkan menjadi sejumlah tujuan pembelajaran khusus.[5]

Oleh karena itu, hal ini sesuai dengan teori yang dijelaskan bahwa *IEP* dibuat berdasarkan dari hasil asesmen untuk membuat mengetahui kebutuhan masing-masing peserta didik

6. Berdasarkan hasil yang dilakukan dari catatan lapangan, dilanjutkan dengan data wawancara serta dokumentasi, maka perencanaan pembelajaran di SLB Pelita Hati berbeda dengan peraturan pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Standar Nasional Pendidikan, “Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara menyenangkan, memotivasi peserta didik, serta kemandirian yang sesuai dengan bakat dan minat”. Untuk itu setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran terlebih dahulu. Pertama guru membuat profil kemudian membuat IEP berdasarkan hasil asesmen. Setelah itu membuat silabus dan RPP.

Menurut Ibnu, 2014 silabus merupakan rencana dan pengaturan tentang kegiatan pembelajaran. Silabus menjadi pedoman bagi guru dalam perencanaan pembelajaran dituangkan oleh guru ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dalam

[5] Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*: *Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm.71

pembelajaran untuk mencapai sutu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam kompetensi inti dan dijabarkan dalam silabus.[6]

7. Berdasarkan hasil yang dilakukan dari catatan lapangan, dilanjutkan dengan data wawancara serta dokumentasi, maka kegiatan belajar mengajar di SLB Pelita Hati menggunakan metode ABA melalui pembelajaran individual dan penyampaian materi kepada peserta didik dalam bentuk pemberian instruksi, prompt, dan reward disesuaikan dengan peserta didik.

   Prinsip dasar metode ABA merupakan cara pendekatan dan penyampaian materi kepada anak yang harus dilakukan seperti berikut ini:
   1. Kehangatan yang berdasarkan kasih sayang yang tulus, untuk menjaga kontak mata yang lama dan konsisten
   2. Tegas (tidak dapat ditawar-tawar anak)
   3. Tanpa kekerasan dan tanpa marah
   4. Prompt (Bantuan penuh, arahan) secara tegas tapi lembut
   5. Apresiasi anak dengan imbalan yang efektif, sebagai motivasi agar anak selalu bergairah

   Untuk menciptakan suasana yang kondusif dalam mendidik anak, terapis menggunakan prinsip menciptakan suasana yang penuh kehangatan dan kedamaian. Diusahakan terapis tidak melibatkan emosi marah/jengkel dan kasihan sewaktu mengajar. Dengan begitu nantinya dengan sendirinya anak tidak menyukai kekerasan dalam bersosialisasi dengan orang lain. Selain itu anak akan berkembang menjadi individu yang toleran terhadap perbedaan pendapat sekaligus kreatif.[7]

8. Berdasarkan hasil yang dilakukan dari catatan lapangan, dilanjutkan dengan data wawancara serta dokumentasi, maka dalam evaluasi pembelajaran yang digunakan di kelas intervensi

---

[6] Febi Febrina dkk, *Kompetensi Guru Dalam Perencanaan Pembelajaran Di SDN 2 Banda Aceh,* (Vol 1 No 1, 2016) hlm.40

[7] Y. Handojo, *Autisme pada anak*:*Menyiapkan anak autis untuk mandiri dan masuk sekolah reguler dengan metode ABA Basic*, (Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer, 2019), hlm.3

dini yaitu ada penilaian produk berupa rapot dan tugas-tugas peserta didik dan ada juga penilaian yang dilakukan setiap hari diakhir semua pembelajaran dengan kriteria tertentu dengan mengamati respon peserta didik terhadap aktivitas yang dilakukan setiap harinya.

Menurut pendapat dari Permendiknas No.27 Tahun 2007, penilaian pendidikan adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar siswa. Penilaian hasil belajar oleh pendidik menggunakan berbagai teknik penilaian berupa tes, observasi, penugasan perseorangan atau kelompok, dan bentuk lain yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dan tingkat perkembangan siswa. Ini menunjukkan bahwa penilaian yang digunakan dalam pembelajaran adalah penilaian kelas.[8]

Oleh karena itu, hal ini sesuai dengan teori yang dijelaskan bahwa evaluasi pembelajaran sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi terhadap perkembangan peserta didik untuk menentukan pencapaian hasil belajar.

[8] Mohammad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran., (*Jakarta: PT Rajagrafindo Persada), hlm.231